

ANALISIS BENTUK BAHASA GAUL DAN BAHASA TIDAK BAKU PADA LIRIK LAGU VIRAL TIKTOK “STECU-STECU”

ANALYSIS OF SLANG AND NON-STANDARD LANGUAGE FORMS ON THE LYRICS OF THE TIKTOK VIRAL SONG “STECU-STECU”

Indrawati¹, Khavida Inzania Nelly Agustina², Khilya Fuadina³, Muhammad Rhois⁴, Laila Tri Lestari^{5*}, Miftahul Huda⁶

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia, Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

indrawati.2022@mhs.unisda.ac.id¹, khavida.2022@mhs.unisda.ac.id²,
khilya.2022@mhs.unisda.ac.id³, muhammadrhois.2022@mhs.unisda.ac.id⁴,
lailatri@unisda.ac.id⁵, miftahulhuda@unisda.ac.id⁶

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 17 Juni 2026 Direvisi: 27 Juli 2026 Disetujui: 29 Juli 2026 Kata kunci: <i>Bahasa Gaul, Bahasa Tidak Baku, Tiktok, Lirik Lagu</i>	Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk bahasa gaul dan bahasa tidak baku dalam lirik lagu TikTok “Stecu-Stecu” karya Faris Adam. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa lirik lagu yang populer di media sosial TikTok. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui simak, catat, dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan bahasa gaul, seperti “stecu”, “salting”, “fly”, dan “effort”, serta bahasa tidak baku, seperti “sa”, “ko”, “jang”, “su”, “inga”, “lai”, “ade”, dan “kase”. Penggunaan bentuk bahasa tersebut dipengaruhi oleh perkembangan media sosial, budaya digital, bahasa daerah, dan bahasa asing yang berkembang di kalangan remaja. Selain itu, ditemukan makna denotatif dan konotatif, dengan makna konotatif lebih dominan karena berfungsi sebagai sarana ekspresi emosional dan identitas sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa gaul dan bahasa tidak baku menjadi bagian dari kreativitas berbahasa generasi muda di era digital melalui media sosial TikTok.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 17 Juni 2026 Revised: 27 July 2026 Accepted: 29 July 2026 Keyword: <i>Slang, Non-Standard Language, Tiktok, Song Lyrics</i>	This study aims to describe the forms of slang and non-standard language in the lyrics of the TikTok song "Stecu-Stecu" by Faris Adam. The study uses a qualitative descriptive approach with data sources in the form of song lyrics that are popular on social media TikTok. The data collection technique is carried out through listening, recording, and documentation. Data analysis includes data reduction, classification, interpretation, and conclusion drawn. The results showed that there was the use of slang, such as "stecu", "salting", "fly", and "effort", as well as non-standard languages, such as "sa", "ko", "jang", "su", "inga", "lai", "ade", and "kase". The use of these forms of language is influenced by the development of social media, digital culture, regional languages, and foreign languages that are developing among teenagers. In addition, denotative and connotative meanings were found, with connotative meanings being more dominant because they function as a means of emotional expression and social identity. These findings show that slang and non-standard language are part of the language creativity of the younger generation in the digital era through TikTok social media.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial, budaya, serta kemajuan teknologi. Perkembangan media sosial, khususnya aplikasi TikTok, telah membawa pengaruh besar terhadap penggunaan bahasa di kalangan masyarakat, terutama remaja. TikTok tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyebaran tren bahasa baru yang cepat viral di masyarakat digital. Penggunaan bahasa dalam media sosial cenderung lebih santai, ekspresif, dan tidak terikat pada kaidah bahasa Indonesia baku.

Fenomena tersebut melahirkan berbagai bentuk bahasa gaul dan bahasa tidak baku yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari (Dao et al. 2026). Bahasa gaul merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu sebagai bentuk identitas sosial dan sarana ekspresi dalam komunikasi informal. Bahasa gaul biasanya muncul melalui proses singkatan, akronim, pemelesetan kata, serapan bahasa asing, maupun perubahan bunyi kata yang berkembang dalam lingkungan media sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di TikTok banyak ditemukan dalam bentuk singkatan, kontraksi, akronim, dan bentuk serapan yang mengalami perubahan dari bahasa baku (Sulastri 2021). Selain bahasa gaul, penggunaan bahasa tidak baku juga semakin dominan dalam berbagai konten media sosial, termasuk pada lirik lagu viral TikTok. Bahasa tidak baku merupakan bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah resmi bahasa Indonesia, baik dalam penulisan maupun pengucapan.

Beberapa penelitian terdahulu umumnya berfokus pada penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi pengguna media sosial, seperti pada unggahan, kolom komentar, atau percakapan digital. Sementara itu, kajian yang membahas penggunaan bahasa tidak baku pada lirik lagu viral di TikTok masih relatif terbatas, terutama pada lagu Stecu yang hingga kini belum banyak dijadikan objek penelitian. Padahal, lirik lagu yang viral di media sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap kebiasaan berbahasa masyarakat, khususnya kalangan remaja.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada objek kajian dan fokus analisis. Penelitian ini secara khusus mengkaji bentuk-bentuk bahasa tidak baku yang terdapat dalam lirik lagu Stecu serta menganalisis kesesuaiannya dengan kaidah bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik, khususnya mengenai penggunaan bahasa tidak baku dalam karya musik digital yang berkembang melalui media sosial, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian sejenis pada masa mendatang.

Penggunaan bahasa tidak baku dalam media digital terjadi karena pengguna media sosial lebih mengutamakan kecepatan, kreativitas, dan kedekatan emosional dalam komunikasi dibandingkan ketepatan tata bahasa (Saragih et al. 2025). Fenomena penggunaan bahasa gaul dan bahasa tidak baku juga terlihat dalam lagu-lagu viral TikTok, salah satunya lagu “Stecu-Stecu”. Lagu tersebut menjadi populer karena memiliki lirik yang unik, mudah diingat, dan menggunakan ragam bahasa yang dekat

dengan kehidupan remaja masa kini. Penggunaan istilah-istilah gaul dalam lagu tersebut mencerminkan kreativitas bahasa generasi muda dalam menciptakan bentuk komunikasi yang menarik dan mengikuti tren digital (Zai and Sihite 2024). Lirik lagu yang viral di TikTok memiliki pengaruh besar terhadap kebiasaan berbahasa masyarakat, terutama pelajar dan remaja.

Bahasa yang digunakan dalam lagu sering kali ditiru dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari karena dianggap lebih modern dan sesuai dengan tren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam perkembangan variasi bahasa di masyarakat digital (Zukhairi 2025). Penelitian mengenai analisis bentuk bahasa gaul dan bahasa tidak baku pada lirik lagu viral TikTok "Stecu-Stecu" penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman mengenai perkembangan bahasa di era digital. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan kajian dalam bidang sosiolinguistik, khususnya terkait variasi bahasa pada media sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar tanpa menghilangkan kreativitas berbahasa dalam komunikasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa gaul dan bahasa tidak gaul yang terdapat pada lirik lagu viral TikTok Stecu-Stecu, serta mendeskripsikan kesesuaiannya dengan kaidah bahasa Indonesia. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik mengenai variasi bahasa pada media digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk bahasa gaul dan bahasa tidak baku dalam lirik lagu viral TikTok "Stecu-Stecu" (Creswell 2003). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, fenomena kebahasaan, serta konteks penggunaan bahasa dalam media sosial (Moleong 2017). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk bahasa yang muncul dalam lirik lagu tanpa menggunakan analisis statistik (Fadli 2021).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa lirik lagu "Stecu-Stecu" yang viral di TikTok, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur berupa jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan bahasa gaul, stilistika, dan media sosial (Chaer and Agustina 2004). Menurut (Mahsun, 2013 sebagaimana dikutip di Jadidah 2021) teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, yaitu peneliti menyimak lirik lagu secara berulang kemudian mencatat kata, frasa, atau kalimat yang mengandung unsur bahasa gaul dan bahasa tidak baku. Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan dengan cara mengumpulkan teks lirik lagu dan referensi pendukung dari berbagai sumber (Sugiyono 2022).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data dengan mengidentifikasi dan memilih bagian lirik yang mengandung bahasa gaul dan bahasa tidak baku (Moleong 2017). Selanjutnya dilakukan klasifikasi data dengan

mengelompokkan bentuk bahasa seperti singkatan, akronim, slang, dan campuran bahasa atau kode campur (Chaer and Agustina 2004). Setelah itu, data diinterpretasikan untuk menganalisis makna dan fungsi penggunaan bahasa tersebut dalam konteks sosial dan budaya digital (Nasrullah 2015). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah diolah (Sugiyono 2022).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan teori-teori linguistik dan stilistika (Creswell 2003). Selain itu, ketekunan pengamatan juga dilakukan dengan cara menganalisis data secara berulang agar memperoleh hasil yang konsisten dan akurat (Moleong 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lirik lagu viral TikTok “Stecu-Stecu” karya Faris Adam, ditemukan berbagai bentuk bahasa gaul dan bahasa tidak baku yang mencerminkan karakteristik komunikasi generasi muda di era digital. Bentuk bahasa yang ditemukan terdiri atas akronim, singkatan, bahasa tidak baku, serta kosakata bahasa asing yang berkembang dalam media sosial TikTok. Penggunaan bahasa gaul dalam lagu tersebut menunjukkan adanya kreativitas bahasa yang digunakan generasi muda dalam komunikasi sehari-hari di media sosial (Sulastri 2021). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa bentuk bahasa gaul seperti “stecu”, “salting”, “fly”, dan “effort”. Selain itu ditemukan pula bentuk bahasa tidak baku seperti “sa”, “ko”, “jang”, “su”, “inga”, dan “lai”. Keberadaan bentuk-bentuk bahasa tersebut menunjukkan

bahwa perkembangan media sosial turut memengaruhi kreativitas berbahasa remaja dalam kehidupan sehari-hari (Chaer and Agustina 2004).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sulastri 2021) yang menyatakan bahwa bahasa gaul di TikTok banyak muncul dalam bentuk singkatan, akronim, dan kosakata yang mengalami penyimpangan dari bahasa baku. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang berkembangnya variasi bahasa yang dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi yang cepat, santai, dan mudah dipahami oleh sesama pengguna.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan (Chaer and Agustina 2004) bahwa variasi bahasa muncul sebagai akibat dari perbedaan situasi, penutur, dan perkembangan sosial. Dalam lirik lagu *Stecu* ditemukan penggunaan bahasa gaul, bahasa daerah, dan kosakata bahasa Inggris secara bersamaan, seperti *effort* dan *fly*. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan di media digital semakin bersifat dinamis dan mencerminkan identitas sosial penuturnya.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu umumnya menganalisis penggunaan bahasa gaul pada unggahan, percakapan, atau kolom komentar media sosial, penelitian ini secara khusus menjadikan lirik lagu viral TikTok sebagai objek kajian. Temuan berupa penggunaan bahasa daerah seperti *sa*, *ko*, *jang*, *su*, *inga*, dan *lai* menunjukkan bahwa tren bahasa di TikTok tidak hanya dipengaruhi oleh bahasa gaul nasional, tetapi juga diperkaya oleh unsur bahasa daerah yang dipadukan dengan kosakata

bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran tren bahasa di TikTok, yaitu dari penggunaan bahasa gaul yang didominasi singkatan dan akronim menuju bentuk bahasa yang lebih kreatif, multibahasa, dan kontekstual sesuai dengan budaya digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis bahasa gaul dan bahasa tidak baku dalam lirik lagu *Stecu* tanpa mengkaji bagaimana bahasa tersebut dipahami, ditafsirkan, dan digunakan kembali oleh pengguna TikTok. Penelitian ini juga belum menganalisis respons pengguna melalui kolom komentar, video kreator lain, maupun proses penyebaran kosakata tersebut di platform TikTok. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan analisis isi lirik dengan analisis interaksi pengguna di media sosial sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penyebaran dan pengaruh bahasa gaul dalam komunikasi digital.

Bentuk Bahasa Gaul dan Bahasa Tidak Baku

Menurut (Chaer 2008), bentuk bahasa dapat dilihat dari proses pembentukan kata, seperti pemendekan, penggabungan kata, singkatan, akronim, maupun penggunaan bahasa asing. Dalam lirik lagu "*Stecu-Stecu*" ditemukan bentuk bahasa gaul berupa akronim, slang, dan kosakata bahasa asing.

a. Bentuk Kata Akronim

Menurut (Kridalaksana 2008), akronim merupakan pembentukan kata baru yang berasal dari penggabungan suku kata atau huruf awal sehingga membentuk kata baru yang lebih ringkas dan mudah diucapkan.

Tabel 1. Bentuk Kata Akronim

Data (1) "Stecu"

No	Bahasa Gaul	Bentuk Kata
1	Stecu	Bentuk kata akronim
2	Salting	Bentuk kata akronim

Berdasarkan data (1), ditemukan penggunaan kata "*stecu*". Hasil analisis menunjukkan bahwa kata "*stecu*" merupakan bentuk akronim yang berasal dari frasa "*stelan cuek*" melalui penggabungan suku kata sehingga membentuk kata baru yang lebih singkat. Dalam penggunaannya, kata "*stecu*" digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berpura-pura cuek atau malu-malu dalam situasi tertentu. Penggunaan kata tersebut menunjukkan kreativitas bahasa remaja dalam komunikasi digital karena lebih praktis dan mudah diingat.

Data (2)

"Salting"

Berdasarkan data (2), ditemukan penggunaan kata "*salting*". Hasil analisis menunjukkan bahwa kata "*salting*" berasal dari frasa "*salah tingkah*" yang mengalami pemendekan bunyi sehingga membentuk kata baru yang lebih sederhana. Dalam lirik lagu, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan seseorang yang

gugup, malu, atau salah tingkah ketika berhadapan dengan orang yang disukai. Penggunaan kata “salting” menunjukkan perkembangan bahasa gaul yang populer di media sosial dan sering digunakan dalam komunikasi informal di kalangan remaja (Sulastri 2021).

Berdasarkan hasil analisis data (1) dan data (2), bentuk akronim dalam lirik lagu “Stecu-Stecu” digunakan untuk menciptakan ungkapan yang lebih singkat, praktis, dan mudah diingat. Penggunaan akronim tersebut menunjukkan kreativitas bahasa remaja dalam komunikasi digital serta mencerminkan perkembangan bahasa gaul yang dipengaruhi oleh media sosial.

b. Bentuk Bahasa Tidak Baku

Bahasa tidak baku merupakan bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah resmi bahasa Indonesia baik dari segi pengucapan maupun penulisan. Penggunaan bahasa tidak baku dalam media sosial biasanya bertujuan menciptakan kesan santai, akrab, dan lebih ekspresif (Saragih et al. 2025).

Tabel 2. Bentuk Bahasa Tidak Baku

No	Bahasa Tidak Baku	Bentuk Baku
1	Sa	Saya
2	Ko	Kau
3	Jang	Jangan
4	Su	Sudah
5	Inga	Ingat
6	Lai	Lagi
7	Ade	Adik
8	Kase	Kasih

Data (1)

“Sa”

Berdasarkan data (1), ditemukan penggunaan kata “sa”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata “sa” merupakan bentuk tidak baku dari kata “saya”. Kata tersebut berasal dari variasi bahasa daerah Indonesia Timur yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan kata “sa” dalam lirik lagu menunjukkan adanya pengaruh dialek daerah dalam pembentukan bahasa gaul di media sosial.

Data (2)

“Ko”

Berdasarkan data (2), ditemukan penggunaan kata “ko”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata “ko” merupakan bentuk tidak baku dari kata “kau”. Kata tersebut digunakan sebagai sapaan untuk orang kedua dan merupakan variasi bahasa daerah yang sering digunakan dalam percakapan masyarakat Indonesia Timur.

Data (3)

“Jang”

Berdasarkan data (3), ditemukan penggunaan kata “jang”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata “jang” merupakan bentuk tidak baku dari kata “jangan”. Bentuk tersebut merupakan hasil pemendekan kata yang umum digunakan dalam komunikasi informal sehingga terdengar lebih santai dan akrab.

Data (4)

“Su”

Berdasarkan data (4), ditemukan penggunaan kata “su”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata “su” merupakan bentuk tidak baku dari kata “sudah”. Kata tersebut banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Indonesia Timur

sebagai bentuk yang lebih ringkas dan praktis.

Data (5)

“Inga”

Berdasarkan data (5), ditemukan penggunaan kata “inga”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata “inga” merupakan bentuk tidak baku dari kata “ingat”. Penggunaan kata tersebut mencerminkan variasi bahasa daerah yang sering digunakan dalam komunikasi lisan maupun digital.

Data (6)

“Lai”

Berdasarkan data (6), ditemukan penggunaan kata “lai”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata “lai” merupakan bentuk tidak baku dari kata “lagi”. Bentuk tersebut umum digunakan dalam percakapan informal masyarakat Indonesia Timur dan menunjukkan adanya pengaruh dialek daerah dalam lirik lagu.

Data (7)

“Ade”

Berdasarkan data (7), ditemukan penggunaan kata “ade”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata “ade” merupakan bentuk tidak baku dari kata “adik”. Kata tersebut digunakan sebagai sapaan atau sebutan bagi seseorang yang lebih muda dan sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari yang bersifat akrab.

Data (8)

“Kase”

Berdasarkan data (8), ditemukan penggunaan kata “kase”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata “kase” merupakan bentuk tidak baku dari kata “kasih”. Kata tersebut banyak digunakan dalam variasi bahasa Indonesia Timur dan berfungsi untuk menyatakan tindakan memberi atau memberikan sesuatu kepada orang lain.

Berdasarkan hasil analisis data (1) sampai data (8), ditemukan bahwa

bentuk bahasa tidak baku dalam lirik lagu “Stecu-Stecu” didominasi oleh variasi bahasa daerah Indonesia Timur, seperti sa, ko, jang, su, inga, lai, ade, dan kase. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya pengaruh dialek daerah dalam komunikasi digital. Selain memberikan ciri khas tersendiri pada lirik lagu, penggunaan bahasa tidak baku juga membuat lagu terasa lebih santai, akrab, dan mudah diterima oleh masyarakat, khususnya kalangan remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai sarana penyebaran variasi bahasa daerah sehingga semakin dikenal dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

c. Bentuk Kosakata Bahasa Asing

Kosakata bahasa asing merupakan bentuk serapan dari bahasa luar, terutama bahasa Inggris, yang digunakan dalam komunikasi digital agar terkesan modern dan mengikuti tren (ARSYAD 2023).

Tabel 3. Bentuk Kosakata Bahasa Asing

No	Bahasa Gaul	Bentuk Kata
1	<i>Fly</i>	Kosakata bahasa asing
2	<i>Effort</i>	Kosakata bahasa asing

Data (1)

“Fly”

Berdasarkan data (1), ditemukan penggunaan kata “fly”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata “fly” merupakan kosakata bahasa Inggris yang secara harfiah berarti “terbang”. Namun, dalam lirik lagu kata tersebut digunakan untuk menggambarkan

perasaan senang, bahagia, atau melayang karena sedang jatuh cinta. Penggunaan kata “fly” menunjukkan adanya perluasan makna yang disesuaikan dengan konteks bahasa gaul sehingga menjadi ungkapan emosional dalam hubungan percintaan.

Data (2)

“Effort”

Berdasarkan data (2), ditemukan penggunaan kata “effort”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata “effort” merupakan kosakata bahasa Inggris yang berarti “usaha”. Dalam lirik lagu, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan usaha seseorang dalam menunjukkan perhatian, keseriusan, atau pengorbanan kepada pasangannya. Penggunaan kata “effort” mencerminkan pengaruh bahasa Inggris yang semakin sering digunakan dalam komunikasi remaja, terutama melalui media sosial (Susilawati, Salsabila, and Putri 2024).

Berdasarkan hasil analisis data (1) dan data (2), ditemukan penggunaan kosakata bahasa asing berupa “fly” dan “effort” dalam lirik lagu “Stecu-Stecu”. Penggunaan kedua kata tersebut menunjukkan adanya pengaruh bahasa Inggris dalam perkembangan bahasa gaul di media sosial. Kata “fly” digunakan sebagai ungkapan emosional untuk menggambarkan perasaan bahagia karena jatuh cinta, sedangkan kata “effort” digunakan untuk menggambarkan usaha atau keseriusan seseorang dalam menjalin hubungan. Temuan ini menunjukkan bahwa globalisasi dan perkembangan media sosial turut memengaruhi pilihan kosakata yang digunakan oleh remaja dalam komunikasi digital.

Pola Pembentukan Bahasa Gaul

Pola pembentukan bahasa gaul menunjukkan kreativitas penutur

bahasa dalam menciptakan bentuk komunikasi yang lebih singkat, menarik, dan mudah dipahami dalam media sosial. Bahasa gaul berkembang secara dinamis mengikuti tren komunikasi digital remaja.

Pada data pertama ditemukan kata “stecu” yang terbentuk dari kata “stelan” dan “cuek”. Kata tersebut termasuk bentuk akronim karena dibentuk dari penggabungan suku kata awal sehingga menghasilkan bentuk baru yang lebih ringkas. Kata “stecu” digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berpura-pura cuek dalam hubungan percintaan.

Pada data kedua ditemukan kata “salting” yang berasal dari frasa “salah tingkah”. Kata tersebut mengalami proses pemendekan bunyi sehingga lebih praktis digunakan dalam komunikasi informal. Penggunaan kata “salting” menunjukkan adanya kreativitas bahasa yang berkembang di media sosial TikTok.

Pada data berikutnya ditemukan kata “fly”. Kata tersebut berasal dari bahasa Inggris yang berarti “terbang”, tetapi dalam bahasa gaul digunakan untuk menggambarkan perasaan bahagia atau berbunga-bunga karena jatuh cinta. Kata tersebut mengalami perubahan makna dari makna asli menjadi makna kontekstual dalam komunikasi digital.

Selanjutnya ditemukan kata “effort” yang berasal dari bahasa Inggris dan digunakan untuk menggambarkan usaha seseorang dalam hubungan percintaan. Penggunaan kosakata bahasa asing dalam lagu menunjukkan bahwa generasi muda cenderung menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam komunikasi media sosial.

Secara keseluruhan, pola pembentukan bahasa gaul dalam lagu “Stecu-Stecu” menunjukkan bahwa bahasa terus berkembang mengikuti perubahan sosial dan teknologi. Bentuk bahasa yang lebih singkat dan ekspresif memudahkan komunikasi antarpengguna media sosial sehingga lebih cepat dipahami dan mudah viral di TikTok.

Makna Bahasa Gaul

Makna bahasa gaul dalam penelitian ini dibedakan menjadi makna denotatif dan makna konotatif. Menurut (Chaer, 2013 sebagaimana dikutip di Jadidah 2021) makna denotatif merupakan makna sebenarnya sesuai dengan referensi asli suatu kata. Sementara itu, makna konotatif merupakan makna tambahan yang dipengaruhi emosi, budaya, dan konteks sosial (Kridalaksana 2013).

a. Makna Denotatif

Makna denotatif merupakan makna yang sesuai dengan arti sebenarnya tanpa adanya unsur kiasan.

Data(1)

“Datang dalam mimpi, inga Nona manis lai”

Berdasarkan data (1), ditemukan penggunaan kata “inga” pada lirik “Datang dalam mimpi, inga Nona manis lai”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata “inga” merupakan bentuk tidak baku dari kata “ingat”. Kata tersebut memiliki makna denotatif karena digunakan sesuai dengan arti sebenarnya, yaitu mengingat seseorang dalam pikiran atau kenangan.

Data(2)

“Coba kase effort-nya saja”

Berdasarkan data (2), pada lirik “Coba kase effort-nya saja” ditemukan penggunaan kata “effort”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata “effort” merupakan kosakata bahasa Inggris yang memiliki arti “usaha”. Dalam lirik tersebut, kata “effort” digunakan untuk menunjukkan usaha seseorang dalam mendapatkan perhatian pasangan. Kata tersebut termasuk makna denotatif karena digunakan sesuai dengan makna sebenarnya, yaitu usaha atau upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif merupakan makna tambahan yang mengandung nilai rasa, emosi, dan penilaian sosial.

Data(3)

“Nona salting, stecu abis, buang muka”

Berdasarkan data (3), pada lirik “Nona salting, stecu abis, buang muka” ditemukan penggunaan kata “salting” dan “stecu”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata “salting” digunakan untuk menggambarkan seseorang yang gugup, canggung, atau salah tingkah karena memiliki rasa suka kepada orang lain. Kata tersebut termasuk makna konotatif karena mengandung ekspresi emosional dan tidak digunakan dalam arti sebenarnya.

Pada lirik yang sama juga ditemukan kata “stecu” yang digunakan untuk menggambarkan

seseorang yang berpura-pura cuek atau tidak peduli. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata tersebut termasuk makna konotatif karena memiliki makna tambahan yang terbentuk berdasarkan konteks sosial dan budaya komunikasi remaja, khususnya di media sosial, sehingga maknanya tidak dapat dipahami secara harfiah.

Data(4)

“Sa mabuk, ko pu senyum tiap hari sampe fly”

Berdasarkan data (4), pada lirik “Sa mabuk, ko pu senyum tiap hari sampe fly” ditemukan penggunaan kata “fly”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kata “fly” tidak digunakan dalam makna harfiahnya, yaitu “terbang”, melainkan digunakan untuk menggambarkan perasaan bahagia, senang, atau berbunga-bunga karena jatuh cinta. Oleh karena itu, kata “fly” termasuk makna konotatif karena mengandung makna tambahan yang berkaitan dengan ekspresi emosional dan tidak digunakan sesuai dengan arti sebenarnya.

Berdasarkan hasil analisis data (1) sampai dengan data (4), ditemukan bahwa penggunaan makna konotatif lebih dominan dibandingkan makna denotatif dalam lirik lagu viral TikTok “Stecu-Stecu”. Dominasi makna konotatif terlihat pada penggunaan kata-kata seperti “salting”, “stecu”, dan “fly” yang mengandung makna tambahan sesuai konteks sosial dan budaya komunikasi remaja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul yang berkembang di media sosial lebih banyak digunakan sebagai

sarana untuk mengungkapkan perasaan, mengekspresikan diri, serta membangun identitas sosial di era digital.

Makna konotatif pada lirik lagu tersebut tampak pada penggunaan kata “salting” yang menggambarkan keadaan salah tingkah karena rasa malu atau gugup, kata “stecu” yang menggambarkan sikap berpura-pura cuek, serta kata “fly” yang menunjukkan perasaan bahagia atau berbunga-bunga karena jatuh cinta. Penggunaan kata-kata tersebut memperlihatkan bahwa bahasa gaul dalam media sosial lebih menonjolkan aspek emosional dan kedekatan sosial antarpengguna bahasa.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam lagu “Stecu-Stecu” mencerminkan perkembangan bahasa yang dipengaruhi oleh media sosial dan budaya digital. TikTok menjadi salah satu media yang mempercepat penyebaran istilah-istilah baru sehingga bahasa gaul lebih mudah dikenal dan digunakan oleh masyarakat, terutama kalangan remaja. Bahasa yang awalnya hanya digunakan oleh kelompok tertentu dapat menjadi populer karena sering muncul dalam konten viral di media sosial.

Penggunaan bentuk bahasa tidak baku seperti “sa”, “ko”, “jang”, “su”, dan “inga” menunjukkan adanya pengaruh bahasa daerah dalam komunikasi digital. Sementara itu, penggunaan kosakata bahasa asing seperti “effort” dan “fly” menunjukkan pengaruh bahasa Inggris dalam

komunikasi generasi muda saat ini. Perpaduan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing tersebut menjadi salah satu karakteristik bahasa gaul yang berkembang di media sosial.

Secara keseluruhan, penggunaan bahasa gaul dan bahasa tidak baku dalam lirik lagu “Stecu-Stecu” menunjukkan bahwa bahasa terus berkembang mengikuti tren komunikasi masyarakat di era digital. Bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi informal, tetapi juga menjadi bagian dari gaya bahasa, identitas sosial, serta kreativitas generasi muda dalam berkomunikasi di media sosial.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lirik lagu “Stecu-Stecu” banyak mengandung bentuk bahasa gaul dan bahasa tidak baku yang berkembang di media sosial TikTok. Bentuk bahasa yang ditemukan meliputi akronim, bahasa tidak baku, serta kosakata bahasa asing. Bahasa gaul yang ditemukan antara lain “stecu”, “salting”, “fly”, dan “effort”, sedangkan bahasa tidak baku yang ditemukan seperti “sa”, “ko”, “jang”, “su”, “inga”, dan “lai”. Penggunaan bahasa tersebut menunjukkan adanya pengaruh budaya digital, bahasa daerah, dan bahasa asing terhadap perkembangan bahasa remaja saat ini. Pola pembentukan bahasa gaul pada lirik lagu dilakukan melalui proses pemendekan kata, penggabungan suku kata, serta penggunaan kosakata bahasa Inggris yang mengalami perubahan makna sesuai konteks komunikasi digital.

Penggunaan bahasa tersebut membuat komunikasi terasa lebih santai, ekspresif, menarik, dan mudah dipahami oleh pengguna media sosial, khususnya kalangan remaja. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa makna konotatif lebih dominan dibandingkan makna denotatif. Kata-kata seperti “stecu”, “salting”, dan “fly” digunakan sebagai ungkapan emosi, perasaan, dan ekspresi sosial dalam komunikasi informal. Hal tersebut membuktikan bahwa bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk identitas sosial dan kreativitas bahasa generasi muda di era digital.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, secara praktis generasi muda diharapkan dapat menggunakan bahasa gaul secara bijaksana sesuai dengan konteks komunikasi tanpa mengabaikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam situasi formal. Pendidik dan orang tua juga diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai perbedaan penggunaan bahasa formal dan nonformal sehingga kreativitas berbahasa di media sosial tetap selaras dengan kaidah bahasa Indonesia.

SARAN

Penelitian selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada analisis bentuk bahasa gaul dan bahasa tidak baku dalam lirik lagu Stecu. Oleh karena itu, peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan menganalisis lagu viral lainnya, membandingkan penggunaan bahasa pada berbagai platform media sosial, atau mengkaji respons pengguna melalui kolom komentar TikTok. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan kajian pada aspek makna, fungsi, maupun pengaruh

penggunaan bahasa gaul terhadap perilaku berbahasa masyarakat sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan bahasa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- ARSYAD, FUAD. 2023. "Skripsi Fenomena Penggunaan Bahasa Slang Dalam Konten Youtube Qorygore."
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. 2004. "Sociolinguistik: Perkenalan Awal." (No Title).
- Creswell, John. 2003. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods*. Sage Publications.
- Dao, Arungi Putra, Ardilla S. Pratiwi, Rian Lucky Sartua Sitompol, Joy Anny Hasian Simanjuntak, Indah Wahyuni Sinaga, and Muhammad Anggie Januarsyah Daulay. 2026. "Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Di Media Sosial Oleh Mahasiswa Universitas Negeri Medan Dan Kaitannya Dengan Pemahaman Bahasa Indonesia: Studi Literatur." *Indo Green Journal* 4(2):10014–21.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21(1):33–54.
- Jadidah, Nailatul Nuril. 2021. "Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma (Kajian Semantik)."
- Kridalaksana, H. 2008. "Kamus Linguistik (Edisi Keempat). Gramedia Pustaka Umum, Jakarta."
- Kridalaksana, Harimurti. 2013. "Kamus Linguistik . Gramedia Pustaka Utama."
- Moleong, Lexi J. 2017. "Metodologi Penelitian Kualitatif/Lexy J. Moleong."
- Nasrullah, Rulli. 2015. "Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi." Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2016:2017.
- Saragih, Elza Leyli Lisnora, Ratna Enjeli Sinaga, Delvina Yanti Siahaan, and Elena Sihotang. 2025. "INTERFERENSI BAHASA GAUL DAN KESALAHAN BERBAHASA DALAM KOMENTAR TIKTOK DIKAJI DALAM BIDANG MORFOLOGI DAN SEMANTIK." *MUARA PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan & Sosial Humaniora* 1(3):1–21.
- Sugiyono, Dr. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif."
- Sulastri, Riska. 2021. "Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Media Sosial Facebook Di Kalangan Remaja." *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5(1):31–33.
- Susilawati, Lisda, Sarah Alya Salsabila, and Vinna Juwita Putri. 2024. "Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Di Kalangan Generasi Z." *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan*

Universal 1(3):499–505.

Zai, Fredin Samohouni, and Maria C. A. Sihite. 2024. “Perkembangan Bahasa Gaul Remaja Milenial Dalam Media Sosial.” *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik* 1(3):19–24.

Zukhairi, Yazid. 2025. “Fenomenologi Tren Konten Tiktok Dalam Perilaku Code Mixing Gen Z Di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area Angkatan 2021.”

